

Sosialisasi Pencegahan Tindak Pelecehan Seksual pada Lingkungan Madrasah di Desa Durian

Risnawaty^{1*}, Elia Putri², Annisa Humaira³, Bella Puspita⁴, Ganda Tua Sitohang⁵, Sahmadi Harahap⁶, Mutiara⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

E-mail: risnawaty@umnaw.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2359>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 August 2025

Revised: 26 August 2025

Accepted: 19 September 2025

Kata Kunci:

Madrasah, Pelecehan Seksual, Pencegahan, Remaja, Sosialisasi

Keywords:

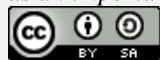
Madrasah, Sexual Harassment, Prevention, Adolescents, Socialization



ABSTRACT

Pelecehan seksual di lingkungan sekolah merupakan isu krusial yang dapat mengganggu kenyamanan belajar dan perkembangan psikologis siswa. Rendahnya pemahaman remaja mengenai isu ini menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan sosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa Mts Darussalam tentang pencegahan dan penanganan pelecehan seksual. Jenis penelitian ini adalah pengabdian masyarakat dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan partisipatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Mts Darussalam, dengan sampel purposive berupa seluruh siswa kelas 3. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi dan kuis informal, yang datanya dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif siswa, terlihat dari keberanian mereka dalam berdiskusi, bertanya, dan menjawab kuis. Hal ini mengindikasikan bahwa metode sosialisasi partisipatif efektif dalam menumbuhkan pemahaman serta rasa percaya diri siswa untuk membicarakan isu yang sensitif. Secara keseluruhan, sosialisasi ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif dan menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat.

Sexual harassment in schools is a crucial issue that can disrupt students' learning comfort and psychological development. The low level of understanding among adolescents regarding this issue is the background for conducting socialization activities. This study aims to increase the understanding and awareness of Mts Darussalam students about the prevention and handling of sexual harassment. This study is a community service project using a descriptive-qualitative and participatory approach. The study population consists of all students at Mts Darussalam, with a purposive sample comprising all third-grade students. The instruments used include observation guidelines and informal quizzes, with data analyzed descriptively. The results of the activity showed an increase in students' enthusiasm and active participation, evident in their willingness to discuss, ask questions, and answer quizzes. This indicates that the participatory socialization method is effective in fostering students' understanding and confidence to discuss sensitive issues. Overall, this socialization successfully fostered collective awareness and served as an important first step in creating a safe and healthy learning environment.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Risnawaty, et al (2025). Sosialisasi Pencegahan Tindak Pelecehan Seksual pada Lingkungan Madrasah di Desa Durian , 4 (1) 6344-6349. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2359>

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan isu sosial yang krusial dan mendesak, terutama di lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya mengancam perkembangan psikologis dan emosional remaja, tetapi juga mengganggu proses belajar mereka (UNDP, n.d.). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) menunjukkan tingginya angka kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan, dengan sebagian di antaranya merupakan kasus pelecehan seksual. Fakta ini menegaskan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi ruang aman, masih rentan terhadap ancaman ini (Myn dkk, 2024). Berbagai literatur ilmiah juga menggarisbawahi dampak buruk pelecehan seksual, mulai dari trauma psikologis, depresi, hingga penurunan prestasi akademik (Novrianza & Santoso, 2022; Utami & Jauhar, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Tindak pelecehan seksual, yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari verbal, nonverbal, hingga visual. Sayangnya, banyak kasus tidak dilaporkan karena korban merasa takut, malu, atau tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana cara melapor (Apriyanto dkk, 2025). Hal ini diperparah dengan rendahnya pengetahuan remaja tentang batasan-batasan perilaku yang sehat, norma sosial, dan konsekuensi hukum dari tindakan tersebut (Widya & Pratiwi, 2023). Kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai isu ini di kalangan siswa membuat mereka berisiko tinggi menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan seksual tanpa disadari.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah pengetahuan dan kesadaran di kalangan siswa, khususnya di jenjang madrasah, yang rentan terhadap risiko pelecehan seksual. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah minimnya pemahaman siswa tentang definisi, bentuk, dampak, serta mekanisme pelaporan dan pencegahan pelecehan seksual. Padahal, masa remaja awal adalah periode kritis di mana mereka mulai membentuk identitas dan interaksi sosial yang lebih luas. Tanpa bekal pengetahuan yang cukup, mereka akan kesulitan mengenali dan melindungi diri dari ancaman ini (Sari & Mufidah, 2022). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk meningkatkan literasi mereka terkait isu pelecehan seksual.

Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 menegaskan kewajiban satuan pendidikan untuk mencegah dan menangani segala bentuk kekerasan, termasuk pelecehan seksual. Namun, implementasi di lapangan, terutama di tingkat madrasah, masih menghadapi tantangan. Lingkungan sekolah yang aman dan protektif belum sepenuhnya tercipta tanpa adanya inisiatif nyata yang berfokus pada pencegahan. Ini menjadi alasan kuat mengapa pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada edukasi dan sosialisasi menjadi sangat relevan. Upaya ini merupakan langkah proaktif untuk mengisi kekosongan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran kolektif di komunitas madrasah (Lestari & Santoso, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang ada, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa Mts Darussalam Desa Durian mengenai pencegahan dan penanganan pelecehan seksual melalui metode sosialisasi partisipatif. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan bebas dari kekerasan seksual, sehingga siswa dapat belajar tanpa rasa takut dan cemas. Kebaruan (novelti) dari pengabdian ini, dibandingkan dengan penelitian terdahulu, adalah penggunaan pendekatan partisipatif yang secara aktif melibatkan siswa, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang berani berdiskusi dan berpendapat. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk mengambil tindakan preventif dan melaporkan kasus pelecehan seksual, yang jarang terungkap dalam kegiatan serupa yang bersifat satu arah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah pengabdian masyarakat yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Metode ini dipilih karena fokus utamanya adalah pada intervensi langsung dan observasi terhadap dampak dari kegiatan yang dilakukan, serta untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan (Sudaryono, 2022). Pendekatan partisipatif sangat relevan dalam kegiatan ini karena melibatkan langsung peserta (siswa) sebagai subjek aktif, bukan hanya objek pasif. Hal ini sejalan dengan tujuan utama kegiatan untuk membangun kesadaran dan mendorong keberanian siswa dalam berinteraksi terkait isu pelecehan seksual, sebagaimana yang ditekankan dalam Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi partisipatif dan kuesioner sederhana yang bersifat informal. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat antusiasme, interaksi, dan respons siswa selama sesi sosialisasi berlangsung, termasuk saat sesi perkenalan, penyampaian materi, dan tanya jawab. Sementara itu, kuesioner informal atau kuis di akhir kegiatan berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa meningkat setelah menerima materi sosialisasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menguraikan hasil observasi partisipatif dan respons siswa secara kualitatif, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan temuan secara naratif dan mendalam, sesuai dengan esensi penelitian pengabdian (Sugiyono, 2023).

Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Darussalam, Desa Durian. Sementara itu, sampel penelitian yang menjadi sasaran langsung kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas 3 Mts Darussalam. Sampel dipilih secara purposive sampling, yaitu dengan sengaja memilih kelompok siswa di tingkat akhir madrasah karena mereka dinilai lebih matang dalam menerima isu-isu sensitif dan berada pada periode kritis pembentukan identitas diri (Emzir, 2021). Pemilihan sampel ini juga didasari oleh urgensi untuk membekali mereka dengan pengetahuan pencegahan sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang dilakukan pada hari Jumat, 18 Juli 2025. Tahap pertama adalah perkenalan dan pencairan suasana (*ice breaking*) untuk membangun kedekatan dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa. Tahap kedua adalah penyampaian materi inti mengenai definisi, bentuk, dampak, serta cara mencegah dan menangani pelecehan seksual. Materi disajikan secara sederhana dengan bantuan media visual (proyektor) dan audio (mikrofon) untuk memastikan informasi tersampaikan dengan jelas. Tahap ketiga adalah evaluasi, di mana tim pengabdian memberikan kuis interaktif untuk mengukur pemahaman siswa dan memberikan umpan balik (*feedback*) sebagai bentuk apresiasi. Prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan berjalan efektif dan partisipasi siswa dapat dioptimalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelecehan Seksual di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang berdampak pada kesehatan mental dan emosional siswa. Ada banyak siswa yang tidak menyadari hak-hak perlindungan diri serta kurangnya pemahaman mengenai cara melindungi diri dan melaporkan kejadian yang tidak diharapkan (Apriyanto, dkk. 2025). Hal ini dapat menambah kerentanan siswa terhadap tindakan pelecehan seksual. Oleh karena itu, mahasiswa KKN melakukan sosialisasi yang dinilai sebagai upaya penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pelecehan seksual, serta mendukung pembentukan suasana sekolah yang lebih aman. Kegiatan bertema “Katakan tidak untuk pelecehan seksual” ini dilaksanakan di salah satu ruangan kelas 3 Mts Darussalam Desa Durian Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batubara, dimana semua siswa terlihat penuh antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi.

Kegiatan dimulai dengan sesi perkenalan untuk menciptakan suasana nyaman dan mengurangi rasa canggung di antara siswa. Sesuai dengan metode pendekatan partisipatif yang kami gunakan, siswa diberitahukan mengenai tujuan kegiatan dan diberikan kesempatan mengenal mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan kesiapan mereka untuk berpartisipasi aktif. *Ice breaking* berupa permainan ringan yang diberikan berhasil mencairkan suasana dan membuat siswa lebih fokus. Suasana kelas yang semula tenang berubah menjadi lebih aktif karena siswa tampak terlibat dan antusias mengikuti instruksi. Respon positif dari siswa menunjukkan bahwa tahap awal ini efektif mempersiapkan mereka untuk menerima materi.



Gambar 1. Perkenalan dengan siswa Mts Darussalam Desa Durian

Kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh mahasiswa. Materi mencakup definisi, bentuk, dampak, cara mencegah dan menangani pelecehan seksual. Materi disampaikan dengan cara sederhana dengan bantuan media visual seperti slide presentasi, serta didukung dengan penguraian alat pengeras suara (*sound system*) sehingga penjelasan dapat tersampaikan dengan jelas. Siswa diberikan contoh sebab akibat dari tindakan pelecehan seksual untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bahaya dan dampak negatifnya. Selama penyampaian materi, siswa terlihat menyimak materi dengan serius. Hal ini mulai menunjukkan ketertarikan siswa dengan isu pelecehan seksual dan mereka mulai memahami pentingnya pengetahuan mengenai pelecehan seksual. Sesi ini juga menyertakan sesi tanya jawab yang memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pandangan, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pencegahan Pelecehan Seksual

Sesi tanya jawab dibuka setelah penyampaian materi selesai. Pada awalnya, siswa terlihat ragu untuk mengangkat tangan, sehingga perlu diberi dorongan untuk memberanikan diri. Beberapa siswa mulai berani mengangkat tangan dan menyampaikan pertanyaan maupun memberikan pendapat mereka mengenai materi pelecehan seksual. Tercatat sekitar tujuh orang siswa mengangkat tangan untuk bertanya secara langsung dari tempat duduk. Pertanyaan yang diberikan cukup beragam, dimulai dari rasa ingin tahu tentang bagaimana cara melaporkan kasus jika menimpa orang terdekat sampai hukum yang diterima oleh pelaku pelecehan seksual. Mahasiswa menjelaskan bahwa siswa dapat segera melapor kepada guru, wali kelas, atau pihak sekolah yang dipercaya supaya penanganan dapat dilakukan lebih cepat. Mahasiswa juga menekankan bahwa korban tidak boleh dipersalahkan atas kejadian yang tidak dia inginkan sama sekali. Jawaban mengenai hukum yang didapatkan pelaku pelecehan seksual diambil berdasarkan UU No. 12 Tahun 2022, bahwasannya pelaku dapat dikenai pidana penjara minimal 2 tahun hingga maksimal 12 tahun serta denda sesuai ketentuan. Siswa terlihat puas dengan penjelasan yang diberikan.



Gambar 3. Melakukan Evaluasi Dengan Menjawab Pertanyaan

Pada tahap evaluasi, mahasiswa mengajukan lima pertanyaan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, terutama mengenai definisi pelecehan seksual, bentuk-bentuknya, dan langkah pencegahan. Beberapa siswa yang menjawab dengan tepat mendapatkan *feedback* dan pujian, sehingga memotivasi siswa lain untuk ikut berpartisipasi. Meskipun tidak seluruhnya bisa menjawab pertanyaan yang diberikan dengan tepat, mahasiswa tetap memberikan *feedback* di akhir kegiatan sebagai bentuk apresiasi atas keberanian mereka. Evaluasi berlangsung menyenangkan dan interaktif, dilihat dari banyaknya siswa yang mengangkat tangan untuk mencoba menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dengan baik.



Gambar 3. Menyuarakan Pencegahan Pelecehan Seksual dan Foto Bersama

Berdasarkan keseluruhan, kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan tindakan pelecehan seksual pada lingkungan Madrasah di Desa Durian ini menunjukkan perkembangan positif. Dimulai dari tahapan pengenalan, penyampaian materi, tanya jawab, hingga evaluasi, telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pelecehan seksual sekaligus menumbuhkan keberanian mereka dalam berdiskusi. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan sampai selesai, menjadi bukti bahwa metode sosialisasi ini efektif. Kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan nyaman bagi semua orang.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan sosialisasi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa Mts Darussalam mengenai pencegahan dan penanganan pelecehan seksual. Temuan utama menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan diskusi yang terjadi, yang mencerminkan pemahaman materi yang mendalam. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu bersifat deskriptif dan hanya mengamati respons siswa pada saat kegiatan berlangsung, tanpa mengukur dampak jangka panjang. Hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan perubahan perilaku atau kesiapan siswa dalam menghadapi situasi nyata di masa depan. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan dengan metode yang lebih terukur, misalnya dengan melibatkan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara kuantitatif. Selain itu, perlu dipertimbangkan penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang untuk mengukur keberlanjutan dampak sosialisasi terhadap perilaku siswa, serta melibatkan berbagai pihak lain seperti guru dan orang tua sebagai bagian dari upaya pencegahan yang lebih holistik.

REFERENSI

- Apriyanto, A., Ismiati, R., Suherna, N., Aulia, S., Maulina, F., Rosadi, E. M., & Al-Ra'zie, Z. H. (2025). Sosialisasi tentang ruang publik yang aman dari pelecehan seksual di lingkungan sekolah. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 53–66. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/839>
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan: Teori dan praktik*. Rajawali Pers.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024, Maret 8). *Kasus kekerasan terhadap anak pada satuan pendidikan terus terjadi: KPAI lakukan FGD dengan stakeholder dan sepakati beberapa rekomendasi*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi>
- Lestari, R. A., & Santoso, R. (2023). Pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 154-165.
- Myn, E. G., Helminasari, S., & Arfan, M. E. (2024). Psikoedukasi pencegahan dan penanganan sexual harassment di SMA Negeri 1 Sanga-Sanga. *Abdimas Mahakam*, 8(1), 168–177. <https://doi.org/10.24903/jam.v8i01.2552>

- Novrianza, N., & Santoso, I. (2022). Dampak dari pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53–64. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, I. P., & Mufidah, I. A. (2022). Edukasi dan sosialisasi bahaya pelecehan seksual pada remaja. *Jurnal Abdi Mas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-8.
- Sudaryono. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- United Nations Development Programme. (n.d.). *Sexual exploitation and abuse sexual harassment prevention and response plan*. UNDP. <https://www.undp.org/media/document/1064781>
- Utami, A. N., & Jauhar, M. (2021). Dampak psikologis pelecehan seksual pada remaja: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 1-12.
- Widya, T., & Pratiwi, D. (2023). Peran edukasi pencegahan pelecehan seksual dalam membentuk kesadaran remaja. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 3(1), 22-30.